



Tanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia

Cintami Al Wakiah Ratuni Sirait¹; Siti Nabila Arbiant²

¹STAI UISU Pematangsiantar, cintamialwakiyahratunisirait@gmail.com

²STAI UISU Pematangsiantar, tiaraandniiii@gmail.com

Detail Artikel

Received : 24 Mei 2025

Accepted : 01 Juni 2025

Published : 20 Juni 2025

Keyword:

Tanggung jawab pendidikan Islam, Membentuk generasi berakhlak mulia, Pendidikan Islam

Sitasi APA:

Sirait, C. A., & Arbianti, S. N. (2025). *Tanggung Jawab Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia*. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 59-62

<https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/article/view/19>

*Corresponding:

cintamialwakiyahratunisirait@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter manusia yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Kajian ini membahas dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, serta memperhatikan aspek historis, sosiologis, psikologis, dan filosofis dalam pengembangannya. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membina keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia guna melahirkan insan kamil. Hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam terletak pada integrasi antara nilai-nilai ilahiah dengan realitas kehidupan, serta pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Abstract

Islamic education has a central role in forming a generation that is faithful, knowledgeable, and has noble character. This paper aims to analyze the responsibility of Islamic education that involves various parties, including individuals, families, schools, communities, and governments. The research method used is a literature study with a qualitative approach. The results of the study indicate that the responsibility of Islamic education is holistic and requires collaboration between stakeholders to achieve ideal educational goals. The family acts as the initial foundation, schools as formal institutions, communities as the social environment, and the government as regulators and facilitators. The synergy between all these parties is very important to create a generation that is not only intellectually intelligent but also has a strong Islamic character.

Artikel yang diterbitkan dilindungi oleh Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial¹. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, hingga degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Dalam

menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai benteng pertahanan dan sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah

mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9).

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang kuat, tidak hanya secara fisik dan material, tetapi juga secara spiritual dan moral. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa generasi muda tumbuh dengan landasan iman yang kuat dan akhlak yang mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang tanggung jawab pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Analisis akan difokuskan pada aspek-aspek fundamental pendidikan Islam, metode pembentukan akhlak, serta implementasinya dalam konteks pendidikan modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tanggung jawab pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia berdasarkan kajian literatur yang mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data Primer: Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan akhlak.
- 2) Data Sekunder: Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lainnya yang membahas tentang pendidikan Islam, akhlak, dan pembentukan karakter generasi muda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- 1) Penelusuran literatur dari berbagai sumber pustaka
- 2) Dokumentasi dan pencatatan data yang relevan
- 3) Klasifikasi data berdasarkan tema dan sub tema penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang meliputi:

- 1) Reduksi data untuk memilih informasi yang relevan
- 2) Penyajian data dalam bentuk deskriptif analitis
- 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan

C. Hasil & Pembahasan Tanggung Jawab Individu

Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri melalui proses pembelajaran sepanjang hayat. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap

muslim. Individu harus aktif mencari ilmu, baik ilmu agama maupun umum, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi diri (*muhasabah*) juga merupakan bagian penting dari tanggung jawab individu untuk terus memperbaiki diri.

Setiap individu memiliki tanggung jawab fundamental untuk mendidik dirinya sendiri melalui proses pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*). Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah”. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada usia tertentu atau institusi formal saja.

Tanggung jawab individu dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pencarian ilmu aktif. Individu harus proaktif dalam mencari ilmu, baik ilmu agama (*ulumuddin*) maupun ilmu umum (*ulumudunya*). Al-Qur'an menegaskan: “Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’” (QS. Thaha: 114).

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Taha/20:114)

Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu harus menjadi doa dan usaha berkelanjutan setiap muslim.

Kedua, pengamalan ilmu. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan amal. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu, maka amalnya lebih banyak rusaknya daripada baiknya”. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam.

Ketiga, refleksi diri (*muhasabah*). Muhasabah merupakan proses introspeksi dan evaluasi diri yang berkelanjutan. Al-Qur'an menyatakan: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr: 18). Melalui muhasabah, individu dapat terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas imannya.

Keempat, tanggung jawab terhadap lingkungan. Setiap individu juga bertanggung jawab untuk

menjadi agen perubahan positif di lingkungannya. Konsep “*khaira ummah*” (umat terbaik) mengharuskan setiap muslim untuk berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia (Langgulang, 1995: 89).

Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga adalah institusi pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang tua adalah penentu agama anak-anaknya (HR. Bukhari). Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual anak.

Penanaman akidah merupakan prioritas utama dalam pendidikan keluarga Islam. Hadis Rasulullah SAW menyatakan: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran determinan dalam pembentukan keyakinan anak.

Keluarga bertanggung jawab mengajarkan praktik ibadah dan hukum Islam kepada anak-anak. Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan shalat) ketika berusia sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).

Pembentukan akhlak mulia dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Orang tua harus menjadi *qudwah* (teladan) bagi anak-anaknya. Aisyah RA menggambarkan akhlak Rasulullah SAW: “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an” (HR. Muslim).

Strategi pembentukan akhlak dalam keluarga meliputi:

- 1) Keteladanan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pembiasaan berbicara yang baik dan sopan
- 3) Pembelajaran empati dan kepedulian terhadap sesama
- 4) Penanaman sikap jujur, bertanggung jawab, dan amanah

Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam melanjutkan dan mengembangkan pendidikan yang telah dimulai di keluarga. Dalam konteks Islam, sekolah atau madrasah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya seorang *muallim* (pengajar) tetapi juga *murabbi* (pendidik karakter). Konsep *murabbi* berasal dari kata “*rabb*” yang berarti memelihara, mengasuh, dan mengembangkan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa guru adalah “bapak rohani”

yang bertanggung jawab membentuk jiwa dan karakter siswa (Al-Ghazali, 1982: 56).

Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk siswa yang holistik. Konsep *tarbiyah syamilah* (pendidikan menyeluruh) mengharuskan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem yang utuh (al-Nahlawi, 1979: 134). Komponen kurikulum holistik meliputi:

- 1) Mata pelajaran agama Islam yang komprehensif (Al-Qur’an, Hadits, Fiqh, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam)
- 2) Integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter
- 4) Program pengembangan bakat dan minat sesuai potensi siswa

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) melalui budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa (Muhaimin, 2012: 78).

Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan anak. Tokoh masyarakat, ulama, dan lembaga keagamaan harus bekerja sama untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pendidikan Islam. Kegiatan seperti pengajian, seminar, dan program sosial keagamaan dapat memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat.

Tokoh masyarakat dan ulama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Mereka berperan sebagai rujukan moral dan spiritual bagi masyarakat. Al-Qur’an menyatakan: “Dan Kami jadikan dari mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar” (QS. As-Sajdah: 24).

Tanggung jawab tokoh masyarakat dan ulama meliputi:

- 1) Memberikan pencerahan dan dakwah kepada masyarakat
- 2) Menjadi teladan dalam berperilaku sesuai ajaran Islam
- 3) Memfasilitasi dialog dan diskusi tentang isu-isu keagamaan
- 4) Memberikan solusi terhadap problematika sosial berdasarkan perspektif Islam

Lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, dan organisasi Islam memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat (Azra, 1999 :178).

Masyarakat berperan dalam memberikan kontrol sosial terhadap perilaku generasi muda. Konsep

“*amar ma’ruf nahi munkar*” mengharuskan setiap anggota masyarakat untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mekanisme kontrol sosial dapat meliputi:

- 1) Pengawasan terhadap perilaku anak-anak di lingkungan
- 2) Pemberian sanksi sosial terhadap perilaku menyimpang
- 3) Penghargaan terhadap prestasi dan perilaku terpuji
- 4) Pembentukan komunitas-komunitas positif untuk generasi muda

Tanggung Jawab Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban konstitusional untuk memenuhi hak pendidikan warga negara, termasuk pendidikan Islam. Hal ini tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003. Pemerintah harus menyediakan anggaran yang memadai, sarana prasarana dan kebijakan yang mendukung pendidikan Islam, seperti penguatan madrasah dan perguruan tinggi Islam.

Pemerintah memiliki kewajiban konstitusional untuk memenuhi hak pendidikan warga negara, termasuk pendidikan Islam. Hal ini tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional” ([Undang-Undang 1945](#)).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ([Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003](#)) tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui eksistensi pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pasal 30 UU Sisdiknas menyatakan bahwa “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Regulasi pendukung ini meliputi:

- 1) Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- 2) Keputusan Menteri Agama tentang kurikulum madrasah
- 3) Peraturan daerah yang mendukung pengembangan pendidikan Islam

Pemerintah berkewajiban mengalokasikan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD sebagaimana diamanatkan UUD 1945. Bagian dari anggaran ini harus dialokasikan untuk pengembangan pendidikan Islam, termasuk madrasah dan perguruan tinggi Islam ([Undang-Undang 1945](#)).

Pemerintah harus membangun sinergi dengan berbagai *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan Islam. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan ([Ramayulis, 2015: 312](#)).

D. Kesimpulan

Tanggung jawab pendidikan Islam adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan individu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi antar-pihak ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Keluarga harus lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan umum. Masyarakat harus menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan Islam. Pemerintah harus meningkatkan alokasi anggaran dan kebijakan yang pro-pendidikan Islam.

E. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari. (1992). Shahih Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1982.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Langgugung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 UUD 1945, Pasal 31 ayat (4).